

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara pertemuan tiga lempeng tektonik terbesar di dunia, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik, yang menjadikan Indonesia sebagai wilayah rawan bencana (BMKG, 2019). Hal ini ditunjukkan oleh data dari *World Risk Report* pada tahun 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-38 dari 181 negara paling rentan bencana. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam, faktor alam, dan faktor manusia yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat (Undang-Undang No 24 Tahun 2007).

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau kejadian karena adanya gejala-gejala alam yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, maupun korban jiwa (Kamadhis, 2007). Bencana alam tersebut diantaranya gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Diantara sekian banyak jenis bencana alam, gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang paling dahsyat karena gempa bumi dapat terjadi kapan saja sepanjang tahun dan memiliki konsekuensi negatif secara tiba-tiba serta memberikan sedikit sinyal berbahaya (Paripurno, 2009).

Berkaitan dengan bencana gempa bumi, Indonesia sendiri merupakan negara dengan 129 gunung api yang mana sekaligus sebagai negara dengan jumlah gunung api terbanyak. Berdasarkan letak geografis dan kondisi geologisnya, Indonesia menjadi salah satu negara yang secara bersamaan rawan terjadi gempa bumi dan tsunami (Tumbol & Poli, 2013).

Akibat kurangnya pemahaman mitigasi bencana, gempa bumi di Indonesia mengakibatkan berbagai kerusakan seperti kerusakan ekologis, kerugian harta benda, hingga menimbulkan banyak korban jiwa. PBB yang menangani bidang strategi internasional pengurangan bencana juga mengklaim bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah korban bencana alam terbanyak di dunia. Situasi ini menunjukkan rendahnya kesiapsiagaan masyarakat Indonesia terhadap bencana. Hal ini menunjukkan pentingnya informasi kebencanaan dan pengurangan risiko bencana, dimana hal tersebut perlu dikomunikasikan sejak dini untuk mendapatkan pemahaman tentang tindakan yang diambil ketika bahaya muncul di dekatnya (Indriasari, 2018).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No 24 Tahun 2007). United Nations Office for Coordination of Humanitarian Affairs (2020) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan kegiatan prabencana yang dilakukan dalam konteks manajemen risiko bencana dan berdasarkan penilaian risiko yang baik. Ini termasuk rencana yang mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat untuk membantu komunitas yang rentan menyelamatkan nyawa dan harta benda, waspada terhadap bencana dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi ancaman yang akan segera terjadi atau bencana yang sebenarnya.

Dalam framework yang dikembangkan oleh LIPI tentang kesiapsiagaan bencana, salah satu parameter kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Artinya, hal pertama yang harus dimiliki oleh seseorang adalah pengetahuan tentang bencana itu sendiri. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang definisi dari bencana alam, faktor penyebab, ciri-ciri atau tanda-tanda jika akan terjadi bencana, dan lain-lain (Kumambouw, 2013)

Sekolah merupakan agen perubahan yang memiliki potensi besar untuk menyebarluaskan informasi tentang bencana gempa bumi dan mendorong masyarakat untuk meningkatkan kapasitas pengurangan risiko bencana. Sebagai warga sekolah, sikap siaga bencana harus dimaksimalkan. Tentunya dibutuhkan media yang lebih efektif guna meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal.

SMA Negeri 51 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah yang terletak di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Berdasarkan temuan peneliti selama menjalankan masa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah ini, pengetahuan kesiapsiagaan warga sekolah baik itu siswa, guru, maupun staff sekolah dalam menghadapi bencana alam khususnya gempa bumi terbilang masih rendah (kurang siap). Dimana sistem penanggulangan bencana yang dilakukan oleh mereka hanya bersifat reponsif. Hal ini dikarenakan mereka tidak tinggal di daerah rawan bencana dan di sekolah tersebut pun bukan merupakan tempat yang sering terjadi bencana alam sehingga frekuensi mereka menghadapi bencana alam baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal terbilang cukup jarang.

Padahal jika dilihat berdasarkan kondisi geologisnya, Kecamatan Kramat Jati merupakan salah satu kecamatan di Jakarta yang dilalui sesar baribis, jalur patahan di selatan Jakarta yang aktif dan menyimpan ancaman besar bencana gempa bumi (Putra, 2019). Sehingga seharusnya sikap kesiapsiagaan tersebut perlu ditanamkan seperti halnya pada peraturan sikap kesiapsiagaan yang dibuat oleh BNPB, dimana kesiapsiagaan merupakan unsur yang sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana karena pada dasarnya bencana dapat terjadi dimana saja. dan kapan saja. Selain itu pihak sekolah juga terbilang cukup jarang memberikan regulasi dan kebijakan tentang pengintegrasian materi kesiapsiagaan menghadapi bencana alam.

Salah satu media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi adalah buku saku. Hal ini dikarenakan buku saku memiliki model sederhana dengan ukuran yang kecil sehingga dapat dibawa kemana saja dan menghemat biaya. Selain itu buku saku juga dapat digunakan dalam kurun waktu yang lama dan bias dibuka ketika kita membutuhkannya sewaktu-waktu. Buku saku yang peneliti gunakan untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi adalah buku saku yang diterbitkan oleh Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB yang berjudul “tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana.” Peneliti menggunakan buku saku tersebut dikarenakan buku saku tersebut terdapat pedoman dalam meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam termasuk pula bencana gempa bumi secara spesifik sehingga relevan dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan buku saku tanggap tangkas tangguh dalam meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di SMAN 51 Jakarta Timur, dimana nantinya penelitian ini akan dilakukan pada warga SMAN 51 baik siswa, guru, maupun staff sekolah.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Mengapa pengetahuan kesiapsiagaan warga SMAN 51 Jakarta dalam menghadapi bencana gempa bumi masih rendah?
2. Bagaimana pemanfaatan buku saku tanggap tangkas tangguh dapat diimplementasikan?
3. Apakah penggunaan buku saku tanggap tangkas tangguh dapat meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan gempa bumi pada warga SMAN 51 Jakarta Timur?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan buku saku tanggap tangkas Tangguh terhadap pengetahuan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi gempa bumi di SMAN 51 Jakarta.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh penggunaan buku saku “tanggap tangkas tangguh” terhadap pengetahuan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMAN 51 Jakarta?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan acuan dalam upaya meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi gempa bumi dengan menggunakan media buku saku.

#### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

- a. Dapat memberi masukan untuk pengembangan media lain sebagai perbandingan untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian di bidang serupa di masa yang akan datang.